

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MENYUSUN INSTRUMEN PENILAIAN MELALUI *WORKSHOP* BERKALA DI SMP NEGERI 2 BELITANG

Husin

SMP Negeri 2 Belitang, Dusun SP IV Setuntung, Kecamatan Belitang,
Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Kode Pos: 79588
E_mail: smpn2belitang@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dua siklus ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 2 Belitang, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun Instrumen Penilaian melalui *Workshhop* Berkala. Subjek penelitian berjumlah 16 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Kemampuan guru menyusun kisi-kisi soal; pada pra siklus kategori kurang dan cukup ada 8 orang (50%), siklus I yang dikategorikan baik dan cukup ada 8 orang (50%), siklus II yang dikategorikan baik ada 13 orang (81,25%), kategori cukup ada 3 orang (18,75%). Kemampuan menyusun kartus soal; pada pra siklus kategori kurang ada 9 orang (58,25%) dan kategori cukup ada 7 orang (43,75%), siklus I kategori baik ada 7 orang (43,75%) dan kategori cukup ada 9 orang (58,25%), pada siklus II kategori baik ada 12 orang (75%) dan kategori cukup ada 4 orang (25%). Kemampuan menyusun naskah soal; pada pra siklus dalam kategori kurang ada 11 orang (75%) dan kategori cukup ada 4 orang (25%), pada siklus I kategori baik ada 4 orang (25%) dan kategori cukup ada 11 orang (37,5%), pada siklus II yang dikategorikan baik ada 10 orang (62,5%) dan kategori cukup ada 6 orang (37,5%).

Kata Kunci: Instrumen penilaian dan *workshop* berkala.

IMPROVING TEACHERS 'ABILITIES TO DEVELOP ASSESSMENT INSTRUMENTS PERIODICALLY WORKSHOP IN SMP NEGERI 2 BELITANG

Abstract: This two-cycle School Action Research (PTS) was conducted in the 2019/2020 school year at SMP Negeri 2 Belitang, Sekadau Regency, West Kalimantan Province with the aim of increasing the ability of teachers to compile Assessment Instruments through Periodic Workshops. The research subjects were 16 people. The results showed an increase. The teacher's ability to arrange question lattices; In the pre-cycle there were 8 people (50%) in poor and sufficient categories, 8 people in the first cycle were categorized as good and enough (50%), 13 people in the good category (81.25%), 3 people in the moderate category (18.75%). Ability to arrange question cards; In the pre-cycle, there were 9 people in the poor category (58.25%) and 7 people in the adequate category (43.75%), 7 people in the good category in the first cycle (43.75%) and 9 people in sufficient category (58.25 %), in the second cycle there were 12 people (75%) in good category and 4 people in adequate category (25%). Ability to compile a question script; in the pre cycle there were 11 people in the poor category (75%) and 4 people in the adequate category (25%), in the first cycle there were 4 people in good category (25%) and 11 people in sufficient category (37, 5%). In cycle II, there were 10 people (62.5%) categorized as good and 6 people (37.5%) in the moderate category.

Keywords: Assessment instruments and periodic workshops.

PENDAHULUAN

Pemegang utama dalam mencapai keberhasilan pada sebuah sekolah adalah guru dan peranan kepala sekolah. Guru sebagai tenaga fungsional yang terbebani tugas khusus untuk mengajar, mendidik, melatih, dan menilai hasil pembelajaran peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Tugas profesi itu pada dasarnya adalah suatu pernyataan terbuka bagi seseorang untuk mengabdikan diri pada jabatan atau pekerjaan tertentu.

Tugas profesi bagi guru yang utama, salah satunya adanya Menyusun instrumen penilaian dalam proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran sebagai fungsi untuk mengukur keberhasilannya dalam melaksanakan tugas mengajar di sebuah sekolah. Instrumen penilaian yang baik ini akan menghasilkan sebuah alat ukur atau tes yang baik pula.

Tes hasil belajar akhir semester ganjil memiliki tujuan untuk mengukur berhasil dan tidaknya peserta didik dalam menguasai indikator pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga dengan mengamati hasil tes tersebut, guru bisa tahu kelemahan peserta didik (Marimin, 2017).

Namun kenyataannya masih banyak guru pada suatu sekolah belum menyusun instrumen penilaian dengan baik dan benar dengan beragam alasan, diantaranya adalah guru memang belum mampu menyusun instrumen penilaian secara baik dan benar. Hal ini juga dialami oleh guru di tempat penulis melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah. Menurut Marimin (2017), untuk bisa menyusun tes yang memenuhi kriteria bukanlah persoalan yang mudah, sebab membuat tes itu diperlukan pengetahuan, keterampilan dan ketelitian yang tinggi

Atas dasar fakta tersebut, sehingga penulis mencobakan penelitian tindakan sekolah sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian melalui *workshop* berkala di SMP Negeri 2 Belitang. Dusun SP IV Setuntung, Kecamatan Belitang, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Harapannya agar guru memiliki kemampuan untuk Menyusun instrument penilaian dengan baik dan benar.

Instrumen Penilaian

Penilaian merupakan suatu tugas rutinitas yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk mengukur

keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam waktu tertentu. Haryati (2006) menjelaskan, bahwa; "Penilaian adalah suatu yang amat penting dalam sebuah proses pembelajaran.

Menurut Arikunto (2009), penilaian merupakan pengembangan dari definisi yang dikemukakan seorang ahli Ralph Tyler (1950), yang menyatakan bahwa evaluasi atau penilaian merupakan sebuah proses mengumpulkan data yang digunakan sebagai ukuran sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan yang sudah tercapai juga untuk mengetahui bagian mana serta apa penyebabnya dan bagaimana mengatasi yang belum tercapai.

Dengan memperhatikan definisi Ralph Tyler (1950) yang dikemukakan oleh Arikunto (2009) tersebut, maka dengan jelas bahwa betapa pentingnya bagi seorang guru memiliki kompetensi dan penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilannya dalam melaksanakan pembelajaran serta materi mana yang telah dikuasai oleh peserta didik. Selanjutnya jika masih ada yang belum tercapai, guru bisa melakukan perbaikan dalam pembelajaran (*remedial teaching*).

Penilaian merupakan penerapan beragam cara serta alat penilaian untuk mendapatkan data kompetensi peserta didik yang telah tercapai (Haryati, 2007). Penilaian itu pada hakekatnya punya tujuan untuk memperoleh data terkait dengan kemajuan proses dan hasil belajar siswa serta kesuksesan guru dalam mengajar. Informasi mengenai hasil penilaian proses dan hasil belajar serta hasil mengajar yaitu berupa penguasaan indikator-indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Marimin, 2017).

Workshop Berkala

Workshop bisa dimaknai sebagai arena berkumpulnya sekumpulan orang yang berhubungan dengan bidang keprofesian tertentu, dimana dalam arena tersebut, mereka melakukan interaksi saling menonjolkan gagasan dengan untuk memecahkan suatu masalah tertentu (Muslihuddin, 2016). *Workshop* merupakan sebuah tempat dan sarana kegiatan yang dirancang secara sengaja untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sebuah lembaga dengan cara sosialisasi, diskusi atau curah gagasan.

Workshop berkala adalah kegiatan pelatihan yang dirancang dalam kurun

waktu tertentu, bisa dilaksanakan dalam kurun waktu mingguan atau bulanan (Muslihuddin, 2016). Bahkan bisa juga dirancang hingga satu semester atau satu tahun, tergantung dari tujuan yang hendak dicapai oleh penyelenggara.

Bila dilihat dari sifatnya, *workshop* bisa dikategorikan menjadi *worksop* yang mengikat peserta, biasanya *workshop* ini diselenggarakan oleh suatu organisasi atau badan tertentu yang membahas permasalahan program kerja yang telah dilaksanakan dan menentukan langkah berikutnya yang harus dilakukan oleh peserta *workshop* tersebut (Muslihuddin, 2016). Selain dari itu ada *workshop* yang dikategorikan tidak mengikat peserta, seperti pelatihan-pelatihan terbuka untuk meningkatkan kompetensi tertentu yang bisa diikuti oleh siapa saja yang beminat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah dua putaran atau dua siklus. Subjek penelitian adalah guru di SMP Negeri 2 Belatang, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 16 orang.

Secara umum tujuan dari Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini,

menurut Ghani (2014) adalah untuk perbaikan dan / atau peningkatan praktik pengelolaan sekolah secara berkesinambungan. Juga untuk pengembangan kemampuan keterampilan kepala sekolah untuk menghadapi permasalahan aktual di sekolahnya sendiri.

Secara khusus tujuan dari Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dua siklus ini untuk meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 2 Belatang, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat menyusun Instrumen Penilaian melalui *Workshhop* Berkala. Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019 / 2020 dengan subjek penelitian berjumlah 16 orang. Data penelitian ditafsirkan dengan cara kuantitatif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian selama dua putaran atau dua siklus terhadap 16 orang guru di SMP Negeri 2 Belatang, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat pada tahun pelajaran 2019/2020, dapat dijelaskan bahwa kegiatan *worksop* berkala dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan *workshop* dilaksanakan selama satu semester pada semester ganjil. Hal ini dilaksanakan mengacu pada pendapat Muslihuddin (2016), yaitu

workshop berkala merupakan kegiatan pelatihan yang dirancang dalam kurun waktu tertentu.

Worksop ini diselenggarakan secara mengikat peserta, yaitu memberikan permasalahan instrumen penilaian yang harus dilaksanakan oleh peserta *workshop* dalam satu semester, dalam hal ini adalah guru di SMP Negeri 2 Belatang sebanyak 16 orang.

Selama kegiatan *workshop* menunjukkan keantusiasan peserta yang ditandai dengan keaktifan pertanyaan serta diskusi yang produktif, hal ini sebagai respon positif dari peserta

terhadap kegiatan *workshop* selama dua siklus.

Menurut Admoko dan Supriyono (2016), bahwa; “Dengan banyak pertanyaan yang bermunculan dari peserta adalah menandakan adanya respon positif dari peserta terhadap materi *workshop* serta menandakan masih banyak hal yang ingin diketahui peserta.

Adapun data hasil penelitian terhadap kualitas kemampuan guru dalam menyusun instrumen penelitian ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1: Kualitas Kemampuan Guru Menyusun Intrumen Penilaian Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

| No. Urut Guru | Kisi-Kisi | | | Kartu Soal | | | Naskah Soal | | |
|------------------|-----------|-----|-----|------------|-----|-----|-------------|-----|-----|
| | (a) | (b) | (c) | (a) | (b) | (c) | (a) | (b) | (c) |
| 1 | C | B | B | K | C | B | K | C | B |
| 2 | C | B | B | K | C | B | C | B | B |
| 3 | K | C | C | K | C | C | K | C | C |
| 4 | K | C | B | C | B | B | K | C | B |
| 5 | K | C | B | C | B | B | C | B | B |
| 6 | K | C | B | K | C | B | K | C | C |
| 7 | C | B | B | C | B | B | K | C | B |
| 8 | C | B | B | K | C | B | K | C | C |
| 9 | K | C | B | C | B | B | K | C | B |
| 10 | C | B | B | K | C | C | K | C | C |
| 11 | K | C | B | C | B | B | C | B | B |

| | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 12 | K | C | C | K | C | C | K | C | C |
| 13 | C | B | B | C | B | B | K | C | B |
| 14 | C | B | B | K | C | B | C | B | B |
| 15 | C | B | B | C | B | B | K | C | B |
| 16 | K | C | C | K | C | C | K | C | C |

Keterangan:

(a) = Pra Siklus

B = Baik

(b) = Siklus I

C = Cukup

(c) = Siklus I

K = Kurang

Tabel 2: Prosentase Kemampuan Guru Menyusun Instrumen Penilaian Para Siklus

| KUALITAS | KISI-KISI | | KARTU SOAL | | NASKAH SOAL | |
|----------|-----------|----|------------|-------|-------------|----|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Baik | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Cukup | 8 | 50 | 7 | 43,75 | 4 | 25 |
| Kurang | 8 | 50 | 9 | 58,25 | 12 | 75 |

Tabel 3: Prosentase Kemampuan Guru Menyusun Instrumen Penilaian Siklus I

| KUALITAS | KISI-KISI | | KARTU SOAL | | NASKAH SOAL | |
|----------|-----------|----|------------|-------|-------------|----|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Baik | 8 | 50 | 7 | 43,75 | 4 | 25 |
| Cukup | 8 | 50 | 9 | 58,25 | 12 | 75 |
| Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |

Tabel 4: Prosentase Kemampuan Guru Menyusun Instrumen Penilaian Siklus II

| KUALITAS | KISI-KISI | | KARTU SOAL | | NASKAH SOAL | |
|----------|-----------|-------|------------|----|-------------|-------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Baik | 13 | 81,25 | 12 | 75 | 10 | 62,50 |
| Cukup | 3 | 18,75 | 4 | 25 | 6 | 37,50 |
| Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari 16 orang guru yang telah ditunjukkan pada tabel 1 s.d tabel 4 adalah sebagai bukti keberhasilan *workshop* berkala yang dilakukan penulis. Dimana dari tabel tersebut diketahui, bahwa kemampuan guru dalam menyusun Instrumen Penilaian terjadi peningkatan secara signifikan.

Aktivitas guru dalam mengikuti *workshop* berkala tampak antusias dan menyenangkan. Di sini tumbuh sikap kerja sama yang dilandasi gotong royong dalam diskusi sehingga bisa memunculkan minat dan sikap serta keprofesian guru dalam melaksanakan tugasnya.

Osnal, dkk. (2016) dalam penelitiannya menceritakan, bahwa guru setelah mengikuti *workshop* tumbuh sikap kerja sama dan kemauan guru dalam melaksanakan tugasnya, misalnya membuat tes hasil belajar di penghujung semester genap, yang sebelumnya para guru merasa belum mampu untuk membuat tes hasil belajar sesuai kriteria yang ditentukan dengan alasan keterbatasan waktu. Sebelumnya guru membuat tes hasil belajar semester genap dengan cara mengumpulkan soal-soal yang diambil dari buku atau kumpulan tes yang telah beredar dengan tidak memperhatikan Standar

Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta indikator dari RPP yang telah mereka siapkan (Osnal, dkk., 2016).

Dari tabel 1 s.d 4 diketahui kemampuan guru dalam menyusun Instrumen Penilaian setelah mengikuti *workshop* berkala, menunjukkan adanya peningkatan. Dalam penelitian ini, ada tiga aspek kegiatan guru yang diamati, yaitu; 1)Aspek kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal. 2)Aspek kemampuan guru dalam menyusun kartu soal. 3)Aspek kemampuan guru dalam menyusun naskah soal.

Pra Siklus

Pada pra siklus, jika ditinjau dari aspek kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal, diketahui masih dalam kategori kurang ada 8 orang (50%), cukup juga sebanyak 8 orang (50%), dan yang mencapai kategori baik belum ada. Dalam kemampuan menyusun kartu soal, guru yang dalam kategori kurang ada 9 orang (58,25%), kategori cukup ada 7 orang (43,75%), dan kategori baik belum ada. Dalam kemampuan menyusun naskah soal, guru yang dalam kategori kurang ada 11 orang (75%), kategori cukup ada 4 orang (25%) dan kategori baik juga belum ada.

Pada pra siklus ini, kemampuan guru dalam menyusun Instrumen Penilaian, tak seorangpun yang bisa mencapai baik karena guru masih belum mengikuti *workshop* secara berkala.

Siklus I

Pada siklus I aspek kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal sudah mulai ada perubahan kuantitatif bila dibandingkan dengan pra siklus. Pada siklus I kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal yang dikategorikan baik ada 8 orang (50%) dan yang dikategorikan cukup ada 8 orang (50%), sedangkan yang dalam kategori kurang sudah tidak ada. Kemampuan guru dalam menyusun kartu soal, yang dapat dikategorikan baik ada 7 orang (43,75%), dalam kategori cukup ada 9 orang (58,25%), dan dalam kategori kurang sudah tidak ada. Dalam kemampuan menyusun naskah soal, guru yang dalam kategori baik ada 4 orang (25%), kategori cukup ada 11 orang (37,5%), dan yang kategori kurang sudah tidak ada.

Kemampuan guru dalam menyusun Instrumen Penilaian pada siklus I jika dibandingkan dengan pra siklus menunjukkan adanya peningkatan. Kemampuan guru dalam menyusun kisi-

kisi soal yang dikategorikan baik ada peningkatan sebesar 8%; kemampuan guru dalam menyusun kartu soal yang dikategorikan baik ada peningkatan sebesar 43,75%; kemampuan guru dalam menyusun naskah soal yang dikategorikan baik ada peningkatan sebesar 25%.

Siklus II

Pada siklus II, aspek kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal terdapat perubahan kuantitatif bila dibandingkan dengan siklus I. Kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal yang dikategorikan baik ada 13 (81,25%), dan dalam kategori cukup ada 3 orang (18,75%), dan yang dalam kategori kurang sudah tidak ada. Kemampuan guru dalam menyusun kartu soal, yang dapat dikategorikan baik ada 12 orang (75%), dalam kategori cukup ada 4 orang (25%) sedangkan yang dalam kategori kurang sudah tidak ada. Dalam kemampuan menyusun naskah soal, guru yang dalam kategori baik ada 10 orang (62,5%), kategori cukup ada 6 orang (37,5%), dan yang kategori kurang sudah tidak ada.

Kemampuan guru dalam menyusun Instrumen Penilaian pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus

I menunjukkan adanya peningkatan. Kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal yang dikategorikan baik ada peningkatan sebesar 31,25%; kemampuan guru dalam menyusun kartu soal yang dikategorikan baik ada peningkatan sebesar 31,25%; kemampuan guru dalam menyusun naskah soal yang dikategorikan baik ada peningkatan sebesar 37,50%.

Kemudian jika ditelaah pada kemampuan guru yang berada pada kategori cukup, pada siklus II terjadi penurunan persentase atau kuantitatif. Kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal yang semula pada siklus I ada 50% menjadai 18,75%. Kemampuan guru dalam menyusun kartu soal yang semula pada siklus I ada 58, 25% menjadai 25%. Kemampuan guru dalam menyusun naskah soal yang semula pada siklus I ada 75% menjadai 37 ,50%. Menurunnya persentase kemampuan guru yang berada dalam penilaian kategori cukup ini menunjukkan adanya perubahan positif, karena sebagian guru telah berubah menjadi kategori baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian terhadap 16 orang guru di di SMP Negeri 2 Belatang, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan

Barat pada tahun pelajaran 2019/2020 dapat disimpulkan, bahwa kemampuan guru dalam menyusun Instrumen Penilaian terjadi peningkatan yang signifikan.

Aktivitas guru dalam mengikuti *workshop* berkala tampak antusias dan menyenangkan, menumbuhkan sikap kerja sama yang dilandasi gotong royong dalam diskusi sehingga bisa memunculkan minat dan sikap serta keprofesian guru dalam melaksanakan tugasnya.

Penilaian terhadap kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal; pada pra siklus masih dalam kategori kurang dan cukup ada 8 orang (50%), yang mencapai kategori baik belum ada. Pada siklus I yang dikategorikan baik dan cukup ada 8 orang (50%), yang dalam kategori kurang tidak ada. Pada siklus II yang dikategorikan baik ada 13 orang (81,25%), kategori cukup ada 3 orang (18,75%), dan yang dalam kategori kurang tidak ada.

Penilaian terhadap kemampuan menyusun kartu soal; pada pra siklus yang dikategorikan kurang ada 9 orang (58,25%), kategori cukup ada 7 orang (43,75%), dan kategori baik belum ada. Pada siklus I kategori baik ada 7 orang (43,75%), kategori cukup ada 9 orang

(58,25%), dan kategori kurang tidak ada. Pada siklus II kategori baik ada 12 orang (75%), kategori cukup ada 4 orang (25%), dan kategori kurang tidak ada.

Kemampuan menyusun naskah soal; pada pra siklus dalam kategori kurang ada 11 orang (75%), kategori cukup ada 4 orang (25%), dan kategori baik belum ada. Pada siklus I kategori baik ada 4 orang (25%), kategori cukup ada 11 orang (37,5%), dan kategori kurang tidak ada. Pada siklus II yang dikategorikan baik ada 10 orang (62,5%), kategori cukup ada 6 orang (37,5%), dan kategori kurang tidak ada.

SARAN

Tidak bisa dipungkiri jika mengelola sebuah lembaga sekolah yang bisa menghasilkan generasi yang bermutu, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan yang dapat diselesaikan dengan hitungan menit, akan tetapi sesuatu yang besar dan unggul merupakan hasil dari rangkaian proses keberhasilan dalam menyelesaikan permasalahan (Ghani, 2014). Untuk itu sebagai kepala sekolah disarankan untuk senantiasa melakukan berbagai cara dalam menggerakkan guru di sekolah tempat tugasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

bersama. Diantaranya adalah melalui *workshop* berkala untuk meningkatkan kemampuan guru dalam Menyusun Instrumen Penilaian maupun kompetensi lainnya.

Kepala sekolah dituntut untuk memiliki kesabaran dan penuh keakraban dalam membimbing guru, agar guru tidak merasa ada jarak dengan kepala sekolah dalam berkomunikasi untuk meningkatkan kemampuan dalam menjalankan tugas profesinya. Menurut Ghani (2014), untuk menghasilkan sekolah yang bermutu diperlukan sebuah kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas dan penuh tanggung jawab dari seluruh *civitas* sekolah dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya.

DAFTAR RUJUKAN:

- Admoko, Setyo dan Supriyono. (2016). *Workshop Peningkatan Kemampuan Merancang Kegiatan Laboratorium Berorientasi Pada Pendekatan Saintifik Bagi Guru Fisika Sidoarjo. Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*. Vol. 6(1). Halaman: 34 – 42.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghani, Abd. Rahman A. (2014). *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Haryati, Mimin. (2007). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Kristiawan, Muhammad., dkk. (2019).
Supervisi Pendidikan. Bnadung:
Alfabeta.
- Marimin. (2017). Upaya Meningkatkan
Kemampuan Guru dalam
Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir
Semester I melalui Supervisi
Akademik Pada Kelas V Dabin II
Pattimura Kecamatan Jatiyoso
Tahun Pelajaran 2016/2017.
*Jurnal Ilmiah Mitra Swara
Ganesha*, Vol. 4(1). Halaman: 37-
57.
- Muslihuiddin. (2016). Meningkatkan
Kemampuan Guru Dalam
Pembuatan Media Pembelajaran
Melalui Kegiatan Workshop.
*Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP
Siliwangi*. Vol.3(2). Halaman: 51 -
58.
- Osnal, dkk. (2016). Meningkatkan
Kemampuan Guru Dalam
Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir
Semester Melalui Workshop di
KKG Gugus 02 Kecamatan
Sumbermalang Tahun
2014/2015. *Jurnal Pancara*, Vol.
5(1). Halaman 67-82.
- Safari. (2003). *Evaluasi Pembelajaran*.
Jakarta: Departemen Pendidikan
Nasional, Direktorat Jendral
Pendidikan Dasar dan Menengah,
Direktorat Tenaga kependidikan.
- Sofyatiningrum, ETTY. (2001). Pengaruh
Umpan Balik Guru Terhadap
Siswa dalam Meningkatkan
Prestasi Belajar di SLTP
Muhammadiyah 22 Pamulang
(studi kasus). *Jurnal Pendidikan
dan Kebudayaan*. No.030 - Juli
2001. Jakarta: Depdikbud.